



## JURNAL KESEHATAN

Vol. 12 No. 1 Tahun 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN: 2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

# HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG COVID-19 DENGAN PERILAKU ADAPTASI KEBIASAAN BARU

**Ani Susiani\***

Akademi Keperawatan Saifuddin Zuhri  
[mysusiani@gmail.com](mailto:mysusiani@gmail.com)

**Manggar Rani\*\***

Akademi Keperawatan Saifuddin Zuhri

## Abstrak

WHO telah menetapkan penyakit Covid-19 sebagai *Public Healty Emergency of International Concern* akibat dampak yang ditimbulkannya. Penularan penyakit Covid-19 yang mudah dan cepat telah meningkatkan jumlah kasus dengan angka kematian yang tinggi pada penderitanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan penyakit tersebut adalah dengan meningkatkan pencegahan terhadap penularan penyakit diantaranya melalui penerapan perilaku adaptasi kebiasaan baru oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penyakit Covid-19 dengan perilaku adaptasi kebiasaan baru pada anggota kelompok Pengajian Nurul Hikmah dan Al Hidayah di wilayah kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah anggota kelompok pengajian Nurul Hikmah dan Al Hidayah yang berjumlah 94 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden tentang Covid-19 dengan perilaku adaptasi kebiasaan baru dengan nilai  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,000$ ). Penulis menyarankan kepada Dinas Kesehatan untuk meningkatkan pelaksanaan penyuluhan mengenai Covid-19 baik secara langsung maupun melalui pelatihan kader tanggap Covid-19.

**Kata kunci:** pengetahuan, perilaku AKB, Covid-19

## Abstract

WHO has designated Covid-19 as a *Public Health Emergency of International Concern* due to the effects it causes. The easy and fast transmission of the Covid-19 disease has increased the number of cases with a high mortality rate in sufferers. Efforts that can be made to control the disease are to increase the prevention of disease transmission, including through the application of new habitual adaptation behaviors by the community. This study aims to determine the relationship between knowledge about Covid-19 and new habitual adaptation behavior of members of the Nurul Hikmah and Al Hidayah study groups in the working area of Puskesmas Margadadi, Indramayu Regency. This research is a quantitative analytic study using a cross sectional approach. The study population was the members of the muslim forum of Nurul Hikmah and Al Hidayah, totaling 94 people. The sample selection is done by using total sampling technique. The results showed that there was a significant relationship between respondents' knowledge about Covid-19 and new habitual adaptation behavior with  $p$  value = 0.000 ( $p < 0.000$ ). The author advises the Health Office to increase the implementation of health education about Covid-19 both directly and through training for Covid-19 response cadres.

**Keywords:** knowledge, behavior of AKB, Covid-19

## PENDAHULUAN

Kemunculan penyakit baru akibat virus pada akhir tahun 2019 telah mengacaukan negara-negara di seluruh dunia karena penularannya yang berlangsung sangat cepat baik jumlah penderita maupun jangkauan wilayahnya. Virus ini akan menginfeksi sistem pernafasan dengan tanda dan gejala yang umum antara lain demam, batuk, flu, dan sesak nafas. Bahkan, pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, *Middle East Respiratory Syndrom* (MERS), sindrom pernafasan akut (SARS), gagal ginjal, bahkan kematian akibat terjadinya kegagalan berbagai organ tubuh. Virus tersebut diidentifikasi sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan penyakit yang ditimbulkannya disebut dengan Coronavirus Disease-2019/Covid-19<sup>[1]</sup>.

Penambahan jumlah kasus Covid -19 berlangsung sangat cepat dan telah menyebar di seluruh dunia (pandemi). Sejak kemunculannya sampai dengan bulan September 2020, Covid -19 telah tersebar di 216 negara dan wilayah atau teritorial. Hal ini tidak hanya mengacaukan sistem kesehatan di negara-negara tersebut namun juga mengacaukan berbagai sendi kehidupan masyarakat di seluruh dunia termasuk perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka WHO menetapkan situasi ini sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia/*Public Healty Emergency Of International Concern*<sup>[2]</sup>.

Kasus yang paling banyak terkonfirmasi positif Covid-19 adalah kelompok umur 31-45 tahun sebanyak 31%, namun untuk kelompok umur positif Covid-19 yang meninggal adalah kelompok umur 60 tahun lebih, dengan persentase kematian 41,6 % (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan WHO dan *Center for Disease Control and Prevention* (CDC)/Pusat Pengendalian Pencegahan Penyakit Amerika Serikat, yang melaporkan bahwa pada usia pralansia (50-59 tahun) angka kematian hampir 3%, usia (60-69 tahun) terus meningkat menjadi 8-15% pada usia diatas 70 tahun. Kematian paling banyak terjadi pada penderita Covid-19 pada usia 80 tahun keatas dengan presentase 21, 29%<sup>[3]</sup>.

Tingginya kematian akibat Covid-19 pada kelompok lanjut usia (lansia) terjadi sebagai akibat penurunan daya tahan tubuh dan adanya penyakit-penyakit kronis seperti Diabetes Mellitus, hipertensi, penyakit jantung, gangguan pernapasan, dan harus memakai imunosupresan jangka panjang. Lansia yang memiliki penyakit-penyakit penyerta tersebut/ komorbid lebih rentan terhadap penyakit Covid-19. Penyakit-penyakit komorbid tersebut sering menjadi silent killer (membunuh secara diam-diam) yang menyebabkan kematian pada lansia<sup>[4]</sup>.

Pendapat yang serupa mengemukakan bahwa risiko komplikasi dari Covid-19 lebih tinggi pada kelompok lanjut usia, individu yang menderita kelemahan, atau risiko yang memiliki beberapa kondisi kronis. Risiko kematian meningkat dengan bertambahnya usia, dan juga lebih tinggi pada mereka yang memiliki penyakit penyerta seperti Diabetes Mellitus, penyakit jantung, masalah pembekuan darah, atau yang telah menunjukkan tanda-tanda sepsis. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pada lansia angka kematian akibat Covid-19 meningkat menjadi 6% pada pasien dengan penyakit kanker, hipertensi, atau penyakit pernapasan kronis, 7% untuk penderita diabetes, dan 10% pada penderita penyakit jantung. Sementara tingkat kematian pada pasien berusia 80 tahun atau lebih berisiko mengalami peningkatan 15 % lebih tinggi<sup>[5]</sup>.

Mengingat dampak yang ditimbulkan, WHO mengeluarkan kebijakan tentang kesiapsiagaan, kesiapan, dan tindakan respon kritis untuk Covid-19 serta membahas beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh negara-negara untuk memperlambat penyebaran penyakit dan mencegah terganggunya sistem kesehatan. Penatalaksanaan yang harus diterapkan oleh seluruh masyarakat pada berbagai tatanan adalah menggunakan masker, tidak melakukan kontak fisik, menjaga jarak minimal 2 meter, rajin cuci tangan menggunakan sabun di air mengalir, membawa antiseptik, mengguanakan alat makan, alat ibadah, peralatan pribadi sendiri dan tindakan yang lainnya<sup>[6]</sup>.

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO tersebut dengan terus berupaya melakukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan Covid-19 seoptimal mungkin sehingga tidak semakin menyebar dan membawa korban jiwa lebih banyak lagi. Pemerintah berupaya menggalakan penerapan protokol kesehatan salah satunya adalah Pembatasan Sosial Bersekala

Besar (PSBB) yang menciptakan terbentuknya perilaku atau tindakan-tindakan masyarakat untuk menjaga kesehatan tubuhnya sendiri. Selain itu dilakukan juga penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). AKB adalah sebuah perilaku dimana seseorang atau suatu kelompok masyarakat dapat menerapkan cara untuk merubah perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan lama yang tidak peduli akan kesehatan, menjadi protokol kesehatan wajib yang harus mereka terapkan dalam mencegah Penyakit Covid-19. Di antaranya adalah dengan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 2 meter, atau yang dikenal dengan Gerakan 3M<sup>[7]</sup>.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pelaksanaan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19, pada umumnya juga akan memiliki perilaku yang baik dalam melakukan protokol tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa dari 1.021 responden penelitian, 83% diantara memiliki pengetahuan yang baik, 70,7% memiliki sikap yang baik, dan 70,3% responden memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan Covid-19<sup>[8]</sup>. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, dkk yang dilakukan di Desa Sumerta Kelod, Denpasar, Bali dengan jumlah responden 150 orang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar atau mayoritas masyarakat di Desa Simerta Kelod, Denpasar Bali memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik tentang pandemi Covid-19<sup>[9]</sup>.

Namun terdapat penelitian yang justru menunjukkan hasil berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani Sagala, dkk menunjukan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan Covid-19 masih rendah. Demikian juga dengan sikap masyarakat dalam melakukan social distancing. Masih terdapat masyarakat yang melakukan aktivitas di luar rumah untuk tujuan rekreasi, duduk bergerombol, berkumpul tanpa menggunakan masker ataupun menjaga jarak sehingga kemungkinan penyebaran Covid-19 masih besar<sup>[10]</sup>.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penyakit Covid-19 dengan perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pada anggota kelompok Pengajian Nurul Hikmah dan Al Hidayah

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik yang menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah anggota kelompok pengajian Nurul Hikmah dan Al Hidayah yang berjumlah 94 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.

Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh berdasarkan jawaban responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji chi-square.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	2,1
	Perempuan	92	97,9
Usia	40 – 45	12	12,8
	46– 50	13	13,8
	51 – 55	15	16,0
	56 – 60	28	29,8
	61 – 65	18	19,1
	65 – 70	1	1,1
	Lebih dari 70	7	7,4

	SD	30	31,9
	SMP	10	10,6
Pendidikan	SMA	46	48,9
	Sarjana	2	2,1
	Tidak Sekolah	6	6,4

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkat pendidikan ditampilkan dalam Tabel 1. Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 92 orang (97,9%), hampir sebagian dari responden berumur 56–60 tahun yaitu berjumlah 28 orang (29,8%), dan hampir sebagian dari responden berpendidikan SMA yaitu berjumlah 46 orang (48,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Covid-19

Tingkat Pengetahuan Covid-19	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	14	14,9
Cukup	35	37,2
Baik	45	47,9
Total	94	100

Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang berjumlah 14 orang (14,9%), hampir sebagian dari responden memiliki pengetahuan cukup berjumlah 35 orang (37,2%), dan pengetahuan baik berjumlah 45 orang (47,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Perilaku AKB	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	39	41,5
Cukup	34	36,2
Baik	21	22,3
Total	94	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa hampir sebagian responden yang memiliki perilaku AKB kurang berjumlah 39 orang (41,5%), perilaku AKB cukup berjumlah 34 orang (36,2%), dan perilaku AKB baik berjumlah 21 orang (22,3%).

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan tentang Covid-19 dengan Perilaku AKB

Pengetahuan	Perilaku AKB						Jumlah	%	P Value
	Kurang		Cukup		Baik				
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%			
Kurang	10	10,6	4	4,3	0	0	14	14,9	0,000
Cukup	22	23,4	13	13,8	0	0	35	37,2	
Baik	7	7,4	17	18,1	21	22,3	45	47,9	
Total	39	41,4	34	36,2	21	22,3	94	100	

Tabel 4. Menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 10 orang responden (10,6%) menunjukkan perilaku AKB yang kurang, dan 4 responden (28,6 %) memiliki perilaku AKB cukup, dan tidak ada responden yang memiliki perilaku AKB baik. Sementara itu dari 35 orang responden yang memiliki pengetahuan cukup, 22 orang responden (23,4%) memiliki perilaku AKB kurang, 13 orang responden (37,1%) memiliki perilaku AKB cukup, dan tidak ada responden yang memiliki perilaku AKB baik. Di lain pihak dari 45 orang

responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil dari responden, yaitu 7 orang (7,4%) memiliki perilaku AKB kurang, 17 orang responden (18,1%) memiliki perilaku AKB cukup, dan sebagian dari responden memiliki perilaku AKB yang baik, yaitu 21 orang (46,7%). Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa nilai *p value* sebesar 0,000 (<0.005) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang Covid-19 dan perilaku melakukan AKB.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Penelitian melibatkan 94 responden anggota kelompok pengajian Nurul Hikmah dan Al Hidayah. Penelitian ini tidak mengukur hubungan karakteristik responden dengan perilaku AKB. Namun, penulis memandang penting untuk menguraikan karakteristik responden penelitian. Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebesar 97,9%, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Desi Intarti, Siti Nur Khoriah yang mengemukakan bahwa responden perempuan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan memanfaatkan posyandu. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatan dan lebih rajin dalam mencari informasi tentang kesehatan<sup>[11]</sup>.

Berdasarkan Tabel 1, usia responden berada pada rentang 40 sampai lebih dari 70 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak responden adalah 56–60 tahun yaitu berjumlah 28 responden (29,8%) dan kelompok usia terbanyak kedua adalah 61–65 tahun yaitu berjumlah 18 orang (19,1%) Kelompok usia ini berada pada masa dewasa lanjut dan lanjut usia (lansia). Penelitian menunjukkan bahwa semakin cukup usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya<sup>[12]</sup>.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagaimana yang terdapat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian dari responden yaitu 46 orang (48,9%) berpendidikan SMA. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya satu sama lainnya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa orang yang berpendidikan rendah bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, yaitu semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu, begitu pula sebaliknya. Semakin sedikit aspek positif yang diketahui oleh seseorang maka akan semakin sedikit juga sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tersebut<sup>[13]</sup>.

### **Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Covid-19**

Tabel 2 menunjukkan distribusi pengetahuan responden tentang Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45 dari 94 responden (47,9%) memiliki pengetahuan yang baik tentang Covid-19. Notoatmodjo menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki pengetahuan setelah seseorang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Dalam hal ini adalah informasi mengenai Covid-19, pengeinderaan responden terjadi melalui indera penglihatan, dan pendengaran. Responden memperoleh pengetahuan mengenai Covid-19 setelah responden memperoleh informasi, baik melalui proses membaca dengan indera penglihatan, mendengarkan informasi dari radio, atau menggunakan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus pada saat menonton televisi<sup>[13]</sup>.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang sama mengenai pengetahuan tentang Covid-19 yang dimiliki oleh responden. Penelitian yang dilakukan oleh Healthy Seventina Sirait, dkk di

Perumahan Gerbang Permai Pamengkang wilayah kerja Puskesmas Pamengkang menunjukkan bahwa setengah dari responden penelitiannya (50%) memiliki pengetahuan yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan responden lansia yang berusia antara 60–90 tahun dengan jumlah 50 orang<sup>[14]</sup>. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Emy Darmayanti, dkk yang melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19, menunjukkan bahwa sebagian besar dari respondennya (70%) memiliki pengetahuan yang baik tentang Covid-19<sup>[9]</sup>.

Penulis tidak melakukan penelitian mengenai sumber informasi responden tentang Covid-19. Namun, informasi mengenai Covid-19 dapat diperoleh responden melalui media elektronik, baik milik pemerintah (TVRI) maupun swasta. Responden juga dapat memperoleh informasi mengenai Covid-19 melalui media cetak. Selain itu responden mendapatkan informasi yang secara aktif diberikan oleh petugas kesehatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad dan Universitas Pancasila, serta Department of Empirical Media Research and Political Communication Technische, Universitas Imenau Jerman, 82% responden mengatakan mendapatkan informasi Covid-19 melalui siaran swasta dan 58% responden mengatakan memperoleh informasi dari TVRI pusat dan TVRI daerah. Selain itu, masyarakat secara aktif mencari informasi mengenai Covid-19 dari website asosiasi kesehatan atau dokter<sup>[15]</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Indra Yudhistira Difa Putra, dkk di Desa Gulingan Mengwi Bali menunjukkan bahwa keterjangkauan atas akses informasi mengenai Covid-19 dari daerah perkotaan ke pedesaan telah mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tidak hanya masyarakat yang tinggal di kota bahkan sampai ke level desa. Hal ini mengakibatkan tata laksana dari pemerintahan desa melalui satuan tugas yang dibangun dapat bekerja maksimal dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai Covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 51,8% responden penelitian memiliki pengetahuan yang baik<sup>[16]</sup>.

### **Distribusi Frekuensi Perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)**

Hasil penelitian mengenai perilaku AKB ditunjukkan pada Tabel 3. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok terbanyak responden yaitu berjumlah 39 orang responden (41,5%) masih menunjukkan perilaku AKB yang kurang, namun 55 orang responden menunjukkan perilaku AKB yang cukup dan perilaku AKB yang baik, yaitu 34 responden (36,2%) memiliki perilaku AKB yang cukup dan 21 responden (22,3%) yang memiliki perilaku AKB baik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Indra Yudhistira Difa Putra, dkk menunjukkan bahwa 76 dari 114 responden (66,7%) penelitian menunjukkan perilaku baik terhadap pencegahan risiko Covid-19. Perilaku baik ini terlihat dari penggunaan pelindung diri dalam kehidupan sehari-hari, menjaga jarak, menggunakan masker yang benar hingga menutup hidung dan mulut, dan meminimalisir kontak dengan sesama<sup>[16]</sup>.

Penelitian lain yang menunjukkan hasil serupa dilakukan oleh Yehuda Imanuel Widyakusuma Putra dan Novita Verayanti Manalu di Kelurahan Batu Gantung Nusaniwe Kota Ambon. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil seluruh responden (78%) menunjukkan perilaku yang baik terhadap pencegahan Covid-19<sup>[17]</sup>. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab selalu pada setiap point pernyataan perilaku positif di masa pandemi Covid-19 dan sebagian besar menjawab tidak pernah pada poin pernyataan perilaku masyarakat yang negatif di masa pandemi Covid-19<sup>[9]</sup>.

### **Hubungan Pengetahuan tentang Covid-19 dengan Perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan perilaku AKB pada responden penelitian dengan *p value* 0,000 (*p value* < 0,005) sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4. Penelitian ini sesuai dengan

penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian yang dilakukan oleh Yehuda Imanuel Widyakusuma Putra dan Novita Verayanti Manalu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi dari responden (52%) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku responden yang berada pada kategori baik (78%). Hubungan yang bermakna ini memiliki *p value* lebih kecil dari 0,005<sup>[17]</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Emy Darmayanti, dkk menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumerta Kelod Denpasar Bali telah memiliki pengetahuan yang baik terkait berbagai protokol kesehatan sebagai dasar pengetahuan yang harus dipahami terkait pandemi Covid-19. Disamping itu masyarakat Desa Sumerta Kelod dinilai memiliki potensi kasus Covid-19 yang rendah berdasarkan riwayat ataupun perilaku yang telah dilaksanakan. Penulis menyimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang Covid-19 dan perilaku baik sehingga potensi kasus Covid-19 rendah<sup>[9]</sup>.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Purnamasari di Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan tentang Covid-19 berada pada kategori baik (90%). Sementara itu hampir seluruh responden juga memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan Covid-19, (95,8%). Uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan Covid-19 di masyarakat dengan *p value* 0,047 ( $p < 0,005$ )<sup>[18]</sup>.

Perilaku baik yang ditampilkan oleh responden sangat berhubungan dengan pengetahuan yang baik pula. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo. Perilaku yang ditampilkan oleh responden merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsangan dari luar), yang dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai Covid-19<sup>[13]</sup>. Pernyataan sejenis dikemukakan oleh Novita dkk yang mengemukakan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam pembentukan kepercayaan, yang selanjutnya akan membantu pembentukan persepsi terhadap kenyataan. Persepsi tersebut memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap obyek tertentu. Pengetahuan mengenai penyakit Covid-19, penyebab, cara penularan, dan bahaya yang ditimbulkannya, telah membuat masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap perilaku AKB dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>[9]</sup>.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti pelayanan kesehatan, makanan, minuman dan lingkungan. Berdasarkan batasan tersebut, perilaku kesehatan dapat disebut sebagai semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan<sup>[19]</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Indra Yudhistira Difa Putra, dkk membuktikan bahwa walaupun terdapat tradisi masyarakat berupa kegiatan gotong royong dalam kebersamaan yang hampir mustahil untuk tidak dilakukan, namun dengan memiliki pengetahuan yang baik, maka masyarakat tetap dapat berperilaku sesuai dengan protokol pencegahan Covid-19. Masyarakat tetap dapat melakukan kegiatan gotong royong dalam kebersamaan (menyambra) namun tetap menunjukkan perilaku mencuci tangan dan memakai masker dengan benar. Selain itu masyarakat juga melakukan pembagian waktu kehadiran bagi setiap peserta sehingga perilaku menjaga jarak pada saat kegiatan berlangsung tetap dapat dijaga<sup>[16]</sup>.

Berdasarkan teori-teori tersebut, perilaku pencegahan penularan Covid-19 yang baik terbentuk atas respon yang baik pula dari responden terhadap informasi yang diterimanya secara terus menerus mengenai penyakit Covid-19. Informasi tersebut tidak hanya mengenai penyakit Covid-19 tetapi juga termasuk pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari penularan penyakit Covid-19. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik tentang penyakit Covid-19, akan mempengaruhi perilaku yang baik pula atas pelaksanaan perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan perilaku AKB pada responden penelitian dengan  $p$  value 0,000 ( $p$  value < 0,005). Pengetahuan yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. Demikian pula pengetahuan yang kurang akan menyebabkan seseorang berperilaku kurang baik terhadap pencegahan penyakit Covid-19.

## SARAN

Penulis menyarankan kepada Dinas Kesehatan untuk meningkatkan pelaksanaan penyuluhan mengenai Covid-19 baik secara langsung maupun melalui pelatihan kader tanggap Covid-19. Penulis juga memberikan saran kepada responden agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit Covid-19 dari sumber-sumber yang dapat dipercaya sehingga mampu meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan perilaku AKB.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Novel Coronavirus Indonesia. [Online] 2020. [diakses tanggal 10 Oktober 2020]. Tersedia dari <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
2. World Health Organization. Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. [Online] 2020. [diakses tanggal 10 Oktober 2020]. Tersedia dari <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/COVID-19-id>
3. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Pasien Sembuh Mencapai 120.900 Kasus. [Online] 2020. [diakses tanggal 10 Oktober 2020]. Tersedia dari <https://covid19.go.id>
4. Respati, Titik., Rathomi, Hilmi Sulaiman. Kopidpedia. Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Corona (COVID-19). Bandung: Pusat Penerbitan Universitas (P2U) Unisba; 2020
5. Pradana, Anung Ahadi., Casman, Nur'aini. Pengaruh Kebijakan Sosial Distancing Pada Wabah COVID-19 Terhadap Kelompok Rentan Di Indonesia. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI, Vol.09, No.02 Juni 2020. [Online] 2020. [diakses tanggal 15 Oktober 2020]. Tersedia dari <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55575/27986>
6. Liu J, Liao X, Qian S, Yuan J, Wang F, Liu Y, et al. Community Transmission of Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2, Shenzhen, China, 2020. *Emerg Infect Dis.* 2020; 26:1320-3.
7. Lestari, Sri. *Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi COVID-19, Apa Saja Kriterianya?*. Buletin Media Sharing Terkini Penyakit Infeksi Emerging (Buletin Master PIE), Vol. 14/Juni 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020
8. Utami, Ressa Andriyani., Ria Efclin Mose, Martini. *Pengetahuan Sikap Dan Keterampilan Masyarakat Dalam Pencegahan COVID-19 di Provinsi DKI Jakarta*. [Online] 2020. [diakses tanggal 15 Oktober 2020]. Tersedia dari <https://ejournal.stikesrshusada.ac.id>
9. Yanti, Ni Putu Eny Darma., Made Arie Dharma Putra Nugraha, Gege Adi Wisnawa, Ni Putu Dian, Agustina, Ni Putu Arista Diantari. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang COVID-19 dan Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Keperawatan Jiwa. Vol.8, No. 3, Agustus 2020. [Online] 2020. [diakses tanggal 15 Oktober 2020]. Tersedia dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/6173/pdf>
10. Sagala, Sri Handayani., Yesi Maifita., Armaita. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap COVID-19: A Literature Review. *Menara Medika*. Volume 3, No 1. [Online] 2020. [diakses tanggal 15 Oktober 2020]. Tersedia dari <https://jurnal.umsb.ac.id>
11. Wiwit Desi Intarti, Siti Nur Khoriah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia. *JHeS*, Vol 2, No 1, Maret 2018, Hal. 111 - 123 ISSN print: 2549-3345, ISSN online: 2549-335. [Online] 2020. [diakses tanggal 20 Februari 2021]. Tersedia dari <https://ejournal.unisayogya.ac.id>.
12. Widyastut, Karina., Nur Hilal. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga di Desa Banjarsari Kulon Kabupaten Banyumas Tahun



2017. Buletin KeslingMas Volume 37 Nomor 2 (2018) [Online] 2018 [diakses tanggal 20 Februari 2021]. Tersedia dari <https://http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/keslingmas/article/view/3864> Wahjudi, Nugroho. Keperawatan Gerontik & Geriatrik Edisi 3. Jakarta: EGC; 2015.
13. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
  14. Seventina Sirait. Healthy., Awis Hamid Dani, Devy Rokhmah Maryani. Hubungan Pengetahuan tentang Covid-19 terhadap Tingkat Kecemasan pada Lansia yang Mengalami Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Sekolah Tinggi Kesehatan Cirebon* Volume 11 Nomor 2 [Online] 2020. [diakses tanggal 25 Mei 2021]. Tersedia dari <http://jurnal.stikescirebon.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/222>
  15. Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Aktif Mencari Informasi COVID-19. [Online] 2020. [diakses tanggal 29 Mei 2021]. Tersedia dari <https://jabarprov.go.id/index.php/news/37903/2020/05/26/Masyarakat-Aktif-Mencari-Informasi-COVID-19>
  16. Agus Indra Yudhistira Diva Putra., Made Sindy Astri Pratiwi., Made Violin Weda Yani., Gufran Rizaldy Danang., Gunawan., Ghaniy Muhammad Ganesha, dkk. Gambaran Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Risiko Covid-19 Dalam Kerangka Desa Adat di Desa Gulingan, Mengwi, Bali. *Jurnal Kesehatan Andalas* Volume 9. [Online] 2020 [diakses tanggal 20 Mei 2021]. Tersedia dari <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
  17. Imanuel Widyakusuma Putra, Yehuda., Novita Verayanti Manalu. Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Warga dalam Menjalankan Protokol Kesehatan di Masa New Normal Pandemi Corona. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980. [Online] 2020 [diakses tanggal 20 Mei 2021]. Tersedia dari <https://ojs.unud.ac.id>
  18. Purnamasari, I. Anisa E.R. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Wonosoba tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. [Online] 2020 [diakses tanggal 25 Mei 2021] Tersedia dari <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311>
  19. Novita, Nur Wachida., Cristina Yuliasuti., Siti Narsih. Tingkat Pengetahuan tentang TB Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Nahdatul Ulama Surabaya* Vol 7 No.1 [Online] 2014. [diakses tanggal 27 Mei 2021]. Tersedia dari <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/486>